

**SEKOLAH SEBAGAI ORGANISASI PEMBELAJAR DENGAN STRATEGI DAN
PENDEKATAN CASE-BASED LEARNING THROUGH SMALL GROUP
DISCUSSION**

Yuyun Yuningsih¹, Maman Suryaman²

^{1,2} Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Singaperbangsa, Indonesia

E-mail : yuningsihyuyun2809gmail.com

ABSTRACT

The ongoing transformation in the education sector requires schools to evolve into adaptive, collaborative, and quality-oriented learning organizations. This study is grounded in the understanding that human relations and effective communication serve as essential foundations for developing a sustainable learning culture within schools. The purpose of this research is to analyze how the integration of Case Based Learning (CBL) and Small Group Discussion (SGD) can strengthen the characteristics of a learning organization at SMP IT An Najma, North Cikarang. This study employed a qualitative case study approach. Data were collected through observations, in-depth interviews, and document analysis, and were analyzed using an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the implementation of CBL–SGD encourages both teachers and students to become more reflective, receptive to feedback, and skilled in solving real-life problems within the school context. Interactions between teachers and students increased significantly, especially in aspects of collaboration, interpersonal communication, and decision-making skills. The school demonstrated key characteristics of a learning organization, including continuous learning, systemic thinking, and a collaborative culture. The study concludes that the CBL–SGD strategy is effective in strengthening the school's role as a learning organization, particularly by enhancing the quality of human relations and communication. The practical implication suggests that case-based and small group learning models can be adopted as strategies to improve instructional quality and reinforce school culture.

Keywords: *learning organization, Case Based Learning, Small Group Discussion, communication, human relations, SMP IT An Najma.*

ABSTRAK

Fenomena transformasi pendidikan menuntut sekolah untuk berkembang menjadi learning organization yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya hubungan antar manusia dan komunikasi efektif sebagai fondasi utama dalam membangun budaya belajar

yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pendekatan *Case Based Learning (CBL)* yang dipadukan dengan *Small Group Discussion (SGD)* dapat memperkuat karakteristik sekolah sebagai organisasi pembelajar di *SMP IT An Najma Cikarang Utara*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen sekolah, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *CBL-SGD* mendorong guru dan siswa untuk lebih reflektif, terbuka terhadap umpan balik, serta terampil dalam memecahkan masalah nyata di lingkungan sekolah. Interaksi antarguru dan siswa meningkat secara signifikan, terutama dalam aspek kolaborasi, komunikasi interpersonal, dan pengambilan keputusan. Sekolah juga memperlihatkan karakteristik utama organisasi pembelajar, seperti pembelajaran berkelanjutan, pola pikir sistemik, dan budaya kolaboratif. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa strategi *CBL* melalui *SGD* efektif dalam memperkuat peran sekolah sebagai organisasi pembelajar yang menempatkan kualitas hubungan antar manusia dan komunikasi sebagai elemen kunci. Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis kasus dan diskusi kelompok kecil dapat diadopsi sebagai strategi peningkatan mutu pembelajaran dan penguatan budaya sekolah.

Kata kunci: organisasi pembelajar, Case Based Learning, Small Group Discussion, komunikasi, hubungan antar manusia, SMP IT An Najma

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi abad ke-21 menuntut sekolah untuk bertransformasi menjadi organisasi pembelajar yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan. Konsep sekolah sebagai organisasi pembelajar menekankan bahwa seluruh warga sekolah, mulai dari guru, siswa, tenaga kependidikan, hingga pimpinan, perlu terlibat dalam proses belajar kolektif secara terus-menerus agar tercipta budaya refleksi, inovasi, dan peningkatan kualitas yang berkesinambungan. Transformasi

tersebut memiliki urgensi khusus bagi sekolah berbasis Islam terpadu seperti *SMP IT An Najma Cikarang Utara*, yang memiliki mandat untuk mengembangkan kompetensi akademik sekaligus membangun komunikasi efektif, kerja sama yang sehat, serta hubungan antarmanusia yang harmonis.

Upaya untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajar memerlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan interaksi, komunikasi interpersonal, kemampuan berpikir kritis, dan kolaborasi. *Case Based Learning (CBL)* merupakan salah satu pendekatan yang dapat mendukung

kebutuhan tersebut karena menempatkan peserta didik pada kasus nyata sehingga mereka terdorong untuk menganalisis, memecahkan masalah, dan melakukan refleksi. Small Group Discussion (SGD) melengkapi proses tersebut melalui ruang diskusi kolaboratif yang memungkinkan siswa berinteraksi, bertukar gagasan, dan membangun pemahaman secara bersama. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan efektivitas integrasi kedua strategi tersebut. Meta-analisis oleh Tsekhmister, Chernyshenko, dan rekan (2023) menemukan bahwa CBL meningkatkan keterlibatan, penalaran, dan kemampuan aplikasi konsep dalam situasi nyata. Penelitian de Leng, van der Hurk, dan van Merriënboer (2024) menegaskan bahwa diskusi kelompok kecil merupakan mekanisme yang mampu memaksimalkan kedalaman pemahaman dalam pembelajaran berbasis kasus. Dalam konteks Indonesia, temuan Anwar (2023) dan Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok kecil berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi verbal dan interpersonal siswa.

Perkembangan penelitian mengenai organisasi pembelajar setelah tahun 2022 juga menunjukkan peningkatan signifikan. Kajian bibliometrik Afriany (2024) mengidentifikasi bahwa riset tentang organisasi pembelajar di sektor pendidikan semakin intensif, terutama pada aspek pembelajaran berkelanjutan, pola pikir sistemik, dan

budaya kolaboratif. Studi Zuhri (2024) menegaskan bahwa penerapan prinsip organisasi pembelajar yang dikembangkan Peter Senge mampu meningkatkan inovasi, kolaborasi, serta kualitas organisasi pendidikan. Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji peran strategi pembelajaran aktif seperti CBL dan SGD dalam membentuk karakteristik sekolah sebagai organisasi pembelajar masih relatif terbatas. Kajian yang tersedia lebih banyak berfokus pada kepemimpinan, manajemen sekolah, atau budaya organisasi, bukan pada proses pembelajaran sebagai instrumen transformasi budaya.

Analisis terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya tiga celah riset utama. Pertama, integrasi CBL dan SGD jarang diteliti dalam konteks sekolah menengah berbasis Islam terpadu, padahal karakteristik sekolah tersebut menuntut model pembelajaran yang sejalan dengan nilai-nilai kolaboratif dan reflektif. Kedua, hubungan antara strategi pembelajaran dengan kualitas komunikasi dan hubungan antarmanusia di sekolah masih kurang dieksplorasi, meskipun kedua aspek tersebut merupakan pilar penting organisasi pembelajar. Ketiga, penelitian studi kasus mendalam pada sekolah menengah mengenai transformasi pembelajaran dan dinamika komunikasi masih terbatas.

Melalui identifikasi celah tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji secara integratif bagaimana penerapan CBL yang dipadukan dengan SGD dapat

memperkuat karakteristik sekolah sebagai organisasi pembelajar, khususnya dalam hal hubungan antarmanusia dan komunikasi di SMP IT An Najma Cikarang Utara. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran yang mendukung transformasi budaya sekolah menuju organisasi pembelajar yang berkelanjutan.

TINJAUAN TEORI

Konsep sekolah sebagai organisasi pembelajar berakar pada gagasan Peter Senge mengenai lima disiplin utama, yaitu *personal mastery*, *mental models*, *shared vision*, *team learning*, dan *systems thinking*. Sekolah dipandang sebagai institusi yang membangun kapasitas kolektif warga sekolah untuk terus belajar, beradaptasi, dan berinovasi. Sierra-Huedo, Romea, dan Aguarales (2023) menunjukkan bahwa sekolah pembelajar ditandai oleh kepemimpinan visioner, budaya refleksi, komunikasi dua arah, serta kolaborasi profesional antar guru. Oktavianda dan Pradana (2024) menegaskan bahwa penerapan lima disiplin Senge berdampak pada meningkatnya kemampuan adaptif, inovasi pedagogis, dan budaya kerja sama di tingkat sekolah menengah. Kerangka ini menempatkan pembelajaran sebagai proses organisasi yang mencakup manajemen pengetahuan, pengembangan profesional, dan

perbaikan berkelanjutan, bukan sekadar aktivitas instruksional di kelas.

Case Based Learning (CBL) merupakan pendekatan konstruktivistik yang menempatkan peserta didik untuk berhadapan dengan kasus nyata yang menuntut analisis, pemecahan masalah, dan refleksi. Strategi ini efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena memberi ruang bagi siswa untuk menghubungkan konsep teoretis dengan konteks praktis. Penelitian Dewi dkk. (2022) serta Fatimah dkk. (2023) menunjukkan bahwa CBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemahaman konseptual, dan kemampuan mengambil keputusan melalui proses pengkajian kasus yang terstruktur. Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang mengarahkan proses inquiry, sehingga siswa terlibat aktif dalam membangun pemahaman secara mandiri maupun kolaboratif.

Small Group Discussion (SGD) merupakan metode pembelajaran kolaboratif yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil untuk berdiskusi, bertukar gagasan, dan merumuskan solusi bersama. Penelitian Anwar (2023), Kurniawan (2023), dan Suhaila dkk. (2023) menunjukkan bahwa SGD meningkatkan keaktifan, kemampuan komunikasi interpersonal, dan rasa percaya diri siswa. Pembelajaran berbasis kelompok kecil juga memperkuat kompetensi sosial seperti mendengarkan aktif, memberikan umpan balik, dan menyampaikan argumen secara konstruktif. Model ini berlandaskan teori sosiokonstruktivis,

yang memandang interaksi sosial sebagai kunci terbentuknya pengetahuan.

Integrasi CBL dan SGD menciptakan model pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah berbasis kasus sekaligus memperkuat interaksi sosial dalam diskusi kelompok kecil. CBL menyediakan rangsangan kognitif berupa masalah kontekstual, sedangkan SGD menyediakan mekanisme dialog kolaboratif untuk menganalisis dan mengevaluasi kasus tersebut secara lebih mendalam. Gusya dkk. (2024) menemukan bahwa kombinasi CBL–SGD meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan problem solving secara signifikan. Integrasi ini juga berkaitan erat dengan karakteristik organisasi pembelajar. Proses kolaborasi dalam SGD memperkuat *team learning*, analisis kasus dalam CBL menumbuhkan *personal mastery* dan menguji *mental models*, penggunaan kasus kontekstual membantu memperkuat *shared vision*, dan analisis hubungan sebab-akibat dalam kasus melatih *systems thinking*. Ali (2024) menegaskan bahwa kegiatan berbasis kasus dan diskusi kelompok menghasilkan artefak pengetahuan yang dapat didokumentasikan, sehingga mendukung manajemen pengetahuan di tingkat sekolah.

Keterpaduan elemen-elemen tersebut menunjukkan bahwa strategi CBL melalui SGD bukan sekadar metode pembelajaran, melainkan pendekatan komprehensif yang

mendukung terwujudnya sekolah sebagai organisasi pembelajar. Integrasi kedua strategi ini menciptakan lingkungan belajar yang reflektif, kolaboratif, dan adaptif, sekaligus memperkuat budaya belajar berkelanjutan yang menjadi fondasi utama bagi sekolah yang ingin berkembang secara sistemik dan berkesinambungan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam, kontekstual, dan holistik melalui perspektif partisipan. Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada upaya memahami makna yang dibangun oleh individu terhadap suatu fenomena dalam konteks alamiah. Pemilihan studi kasus didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali secara intensif penerapan *Case Based Learning* (CBL) melalui *Small Group Discussion* (SGD) dalam konteks sekolah sebagai organisasi pembelajar. Yin (2018) menegaskan bahwa metode studi kasus tepat digunakan untuk menjawab pertanyaan *how* dan *why* terkait fenomena kontemporer yang berlangsung dalam situasi nyata.

Penelitian dilaksanakan di SMP IT An Najma Cikarang Utara. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, siswa, serta staf sekolah yang relevan dengan fokus studi. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive*

sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang kaya, akurat, dan relevan. Miles dan Huberman (2014) menyatakan bahwa informan dalam penelitian kualitatif harus memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti agar data yang diperoleh reflektif dan valid.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami proses pembelajaran, interaksi sosial, serta pola komunikasi yang terbentuk di lingkungan sekolah. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif moderat, sesuai panduan Spradley (1980), yang memungkinkan peneliti hadir di lapangan tanpa mengganggu dinamika alami interaksi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru, siswa, dan pimpinan sekolah. Pemilihan model wawancara semi-terstruktur merujuk pada pandangan Babbie (2021) yang menilai teknik ini fleksibel namun tetap memberi arah yang jelas dalam penggalian informasi. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara, seperti dokumen kebijakan sekolah, perangkat pembelajaran, laporan kegiatan, dan catatan akademik. Cohen, Manion, dan Morrison (2018) menjelaskan bahwa dokumen merupakan sumber data yang stabil, dapat ditinjau ulang, dan efektif untuk keperluan triangulasi.

Analisis data dilakukan

menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan mengorganisir dan memilih data yang relevan. Penyajian data dilakukan melalui matriks, narasi, atau bagan agar pola dan hubungan antarkategori terlihat jelas. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan sekaligus verifikasi, yang dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian.

Keabsahan data diuji dengan empat kriteria *trustworthiness* yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diperoleh melalui triangulasi teknik dan sumber data. Transferabilitas dicapai melalui penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci. Dependabilitas dijamin melalui *audit trail* proses penelitian. Konfirmabilitas dilakukan melalui pemeriksaan ulang temuan berdasarkan data asli untuk memastikan objektivitas.

Prosedur penelitian terdiri atas empat tahapan. Tahap pra-lapangan meliputi studi pendahuluan, penyusunan instrumen, dan pengurusan izin penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian berdasarkan temuan lapangan dan hasil analisis.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP IT An Najma Cikarang Utara telah mengembangkan sejumlah karakteristik yang selaras dengan konsep sekolah sebagai organisasi pembelajar. Kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran sentral sebagai penggerak visi, fasilitator kolaborasi, dan katalis perubahan. Pola ini sejalan dengan temuan Sierra-Huedo dkk. (2023) dan Oktavianda dan Pradana (2024) yang menegaskan bahwa kepemimpinan visioner dan partisipatif menjadi fondasi utama terbentuknya budaya belajar kolektif di sekolah. Di SMP IT An Najma, kepala sekolah tidak hanya mengelola administrasi, tetapi juga menginisiasi forum refleksi, mendorong pengambilan keputusan partisipatif, dan menyelaraskan program dengan visi lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi *shared vision*, *team learning*, dan *systems thinking* dalam kerangka Senge mulai berfungsi secara nyata di lingkungan sekolah.

Karakteristik organisasi pembelajar juga tampak pada budaya kolaborasi profesional di kalangan guru. Kegiatan pertemuan guru, *lesson study*, in-house training, dan komunitas praktik menjadi wahana untuk berbagi praktik baik, mendiskusikan kasus pembelajaran, dan merefleksikan implementasi CBL–SGD. Temuan ini konsisten dengan penelitian Oktavianda dan Pradana (2024) yang menemukan bahwa penguatan lima disiplin Senge di SMP berimplikasi pada

meningkatnya kolaborasi, kemauan untuk belajar, dan inovasi pembelajaran. Di SMP IT An Najma, dokumentasi hasil diskusi, revisi RPP, dan pengembangan bank kasus menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi pada siswa, tetapi juga pada guru sebagai komunitas pembelajar.

Penerapan Case Based Learning yang dipadukan dengan Small Group Discussion menjadi salah satu instrumen utama penguatan karakteristik sekolah sebagai organisasi pembelajar. Desain pembelajaran yang menempatkan siswa dalam situasi kasus nyata, diikuti diskusi kelompok kecil yang terstruktur, memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi kolaboratif. Temuan ini selaras dengan kajian sistematis CBL yang dilakukan Dewi dkk. (2022) dan Fatimah dkk. (2023), yang menyatakan bahwa CBL efektif meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi jika didukung struktur diskusi yang jelas. Di SMP IT An Najma, sintesis CBL–SGD tampak melalui pembentukan kelompok heterogen, pembagian peran dalam kelompok, panduan langkah diskusi, dan sesi pleno. Praktik ini memperlihatkan bahwa sekolah tidak hanya mengadopsi model pembelajaran aktif, tetapi juga mengarahkannya untuk membangun kapasitas kolaboratif dan reflektif sebagai ciri organisasi pembelajar.

Peran guru mengalami pergeseran dari sekadar penyampai

materi menjadi fasilitator dan pengelola pengetahuan. Guru terlibat dalam perancangan kasus, fasilitasi diskusi, pemberian umpan balik, hingga pengelolaan artefak pembelajaran seperti lembar kerja, ringkasan kasus, dan refleksi siswa. Proses dokumentasi dan berbagi artefak ini menunjukkan adanya embrio manajemen pengetahuan di tingkat sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Ali (2024) dan Hoang (2024) yang menekankan pentingnya sirkulasi pengetahuan dan komunitas praktik untuk menguatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajar. Manajemen pengetahuan yang mulai terbangun di SMP IT An Najma berpotensi mempercepat difusi praktik baik, asalkan didukung oleh sistem penyimpanan dan pemanfaatan yang konsisten.

Dimensi hubungan antarmanusia dan pola komunikasi juga terbukti memiliki peran signifikan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kualitas hubungan antar guru, antara guru dan kepala sekolah, serta antara guru dan siswa relatif suportif dan terbuka. Kondisi ini memfasilitasi keberlangsungan forum reflektif dan kerja tim dalam perencanaan maupun evaluasi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan kajian Gouëdard dkk. (2023) dan Lūsēna-Ezera dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa sekolah yang berfungsi sebagai organisasi pembelajar cenderung memiliki tingkat *self-efficacy* dan kepuasan kerja guru yang lebih tinggi, dimediasi oleh kultur hubungan interpersonal dan komunikasi yang kuat. Dalam konteks CBL–SGD, suasana

relasional yang kondusif menjadi prasyarat terciptanya *psychological safety*, yakni rasa aman bagi siswa dan guru untuk bertanya, mencoba, serta melakukan kesalahan tanpa takut distigmatisasi. Tanpa fondasi relasional ini, CBL–SGD berisiko berubah menjadi sekadar teknik instruksional tanpa daya transformasi budaya.

Pembahasan juga menemukan bahwa tantangan implementasi CBL–SGD di SMP IT An Najma sebagian besar selaras dengan temuan penelitian sebelumnya. Guru tidak selalu siap merancang kasus kontekstual dan memfasilitasi diskusi secara seimbang, waktu kurikuler kerap dirasakan kurang memadai, dan kesenjangan partisipasi siswa dalam kelompok masih tampak. Puspitasari (2023) dan Amelia (2024) melaporkan bahwa tantangan serupa sering muncul dalam implementasi SGD dan CBL di kelas, terutama terkait dinamika kelompok, tekanan kurikulum, dan kesiapan pedagogis guru. Di SMP IT An Najma, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan CBL–SGD bukan hanya soal desain model pembelajaran, tetapi juga bergantung pada kapasitas guru dan penataan struktur sekolah, termasuk pengaturan waktu, dukungan pelatihan, serta kebijakan yang memberi ruang inovasi.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menegaskan adanya peluang yang kuat. Pada tingkat siswa, CBL–SGD memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi sebagaimana dikuatkan oleh Silitubun

dkk. (2024) dan Yang dkk. (2024). Pada tingkat guru, praktik perencanaan kasus bersama, observasi sejawat, dan refleksi kolektif membuka ruang pengembangan profesional berkelanjutan. Pada tingkat organisasi, praktik dokumentasi kasus, pencatatan hasil diskusi, dan penyimpanan artefak pembelajaran berpotensi dikembangkan menjadi sistem manajemen pengetahuan yang lebih kokoh. Hoang (2024) menunjukkan bahwa ketika kepemimpinan, sirkulasi pengetahuan, dan budaya sekolah selaras, fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajar akan berdampak pada kepuasan kerja guru dan kapasitas adaptif institusi.

Implikasi penting dari pembahasan ini adalah bahwa penerapan CBL–SGD di SMP IT An Najma Cikarang Utara tidak boleh dipandang sekadar sebagai inovasi metode pembelajaran di kelas, tetapi perlu ditempatkan dalam kerangka transformasi kelembagaan. CBL–SGD efektif memperkuat karakteristik sekolah sebagai organisasi pembelajar apabila didukung oleh kepemimpinan yang visioner, hubungan antarmanusia yang kuat, komunikasi dua arah yang terbuka, dan sistem manajemen pengetahuan yang memungkinkan praktik baik terdokumentasi dan direplikasi. Sekolah perlu memastikan bahwa CBL–SGD terintegrasi dalam kebijakan kurikulum, program pengembangan profesional guru, dan mekanisme evaluasi kinerja sekolah. Dengan demikian, CBL–SGD tidak berhenti sebagai program yang

bersifat insidental, melainkan menjadi bagian dari kultur belajar kolektif yang menopang peningkatan kualitas pembelajaran dan kinerja organisasi sekolah secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa SMP IT An Najma Cikarang Utara telah bergerak menuju karakteristik ideal sebagai organisasi pembelajar. Transformasi tersebut tercermin dalam kepemimpinan yang transformatif, visi bersama yang dikomunikasikan secara dua arah, budaya kolaboratif antar guru, serta praktik pembelajaran reflektif yang mendorong pemecahan masalah dan dialog konstruktif. Unsur-unsur personal mastery, keterbukaan terhadap umpan balik, serta kemampuan berpikir sistemik juga mulai berkembang, menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada capaian pembelajaran, tetapi juga pada proses refleksi dan perbaikan berkelanjutan.

Penerapan Case Based Learning melalui Small Group Discussion (CBL–SGD) terbukti menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam memperkuat peran sekolah sebagai organisasi pembelajar. Desain pembelajaran yang sistematis, peran guru sebagai fasilitator, struktur diskusi kelompok kecil, serta siklus evaluasi berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan budaya reflektif, manajemen pengetahuan, dan kolaborasi. Integrasi CBL–SGD

berkontribusi penting dalam membangun ekosistem belajar yang adaptif dan berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan.

Hubungan antarmanusia dan pola komunikasi dalam sekolah terbukti menjadi faktor kunci dalam efektivitas implementasi CBL–SGD. Relasi yang dilandasi kepercayaan, keterbukaan, dan saling menghargai memfasilitasi aliran informasi, memperkuat kerja sama, serta mendukung praktik reflektif guru dan siswa. Komunikasi dialogis dan partisipatif juga memungkinkan penyebaran praktik baik dan pembentukan visi bersama yang menopang proses pembelajaran organisasi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi CBL–SGD menghadirkan tantangan struktural dan kultural, termasuk kesiapan guru, keterbatasan waktu kurikuler, dinamika kelompok siswa, keterbatasan sarana pendukung, serta resistensi budaya terhadap inovasi. Meski demikian, peluang besar muncul melalui peningkatan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, penguatan budaya kerja sama guru, pengembangan profesional berkelanjutan, serta pembentukan manajemen pengetahuan yang lebih sistematis.

Secara keseluruhan, penerapan CBL–SGD memberikan implikasi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan kinerja organisasi sekolah. Dengan dukungan kepemimpinan visioner, kebijakan kurikulum yang

adaptif, sistem manajemen pengetahuan yang terstruktur, dan jejaring komunitas yang kolaboratif, CBL–SGD berpotensi menjadi katalis transformasi yang memperkuat kapasitas institusional dan keberlanjutan budaya belajar kolektif di SMP IT An Najma Cikarang Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriany, D. (2024). *A bibliometric analysis of learning organization (1976–2023)*. Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/download/11352/2792>
- Ali, G. (2024). Development of a case based learning (CBL) model based on a knowledge management system to improve students' critical thinking skills. *Al-Ishlah Journal*. <https://journal.staihubbulwathana.id/index.php/alishlah/article/view/4904>
- Amelia, R. (2024). The impact of case-based learning on students' critical thinking skills. *Lensa: Jurnal Pendidikan*. <https://ojspanel.undikma.ac.id/index.php/Lensa/article/view/13371>
- Antrakusuma, B., Novianti, T., & Japar, M. (2024). Study program discipline as a learning organization in maintaining performance due to the COVID-19 pandemic. *Paedagogia*, 27(2), 214–223. <https://jurnal.uns.ac.id/paedagogia/article/view/82395>

- Anwar, Y. (2023). The small group discussion method's effectivity for increasing students' verbal communication. *JET (Journal of Education and Teaching)*. <https://jurnal.unipasby.ac.id/jet/article/download/7080/4756>
- Babbie, E. R. (2021). *The practice of social research*. Boston: Cengage Learning.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education*. London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Dewi, C. A., Habiddin, H., Dasna, I. W., & Rahayu, S. (2022). Case-based learning (CBL) in chemistry learning: A systematic review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(4), 2219–2230. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/1971>
- Fatimah, S., Sari, I. J., & Camara, J. S. (2023). The implementation of case-based learning approach in the classroom: A systematic review. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 4(2). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/GAGASAN/article/view/20535>
- Gouëdard, P., Kools, M., & George, B. (2023). The impact of schools as learning organisations on teachers' self-efficacy and job satisfaction: A cross-country analysis. *School Effectiveness and School Improvement*. <https://doi.org/10.1080/09243453.2023.2196081>
- Gusya, C. Z. Z., Oktavia, R., Yanto, F., & Wati, F. (2024/2025). The implementation of case-based learning (CBL) model to improve students' problem-solving skills at SMPN 30 Padang. *Semesta: Jurnal Pendidikan*. <https://semesta.ppj.unp.ac.id/index.php/semesta/article/view/639>
- Hoang, A.-D. (2024). School as learning organisations: The influence of educational leadership, organisational knowledge circulation, and school culture over teachers' job satisfaction in Vietnamese K–12 schools. Retrieved from <https://philarchive.org/rec/HOASAL>
- International Journal of Education and Creative Arts. (2024). Benefits and challenges of group discussion as creative learning strategy. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/IJECA/article/view/13804>
- Kurniawan, R. (2023). Information services using the small group discussion learning method to improve students' interpersonal communication skills. <https://www.researchgate.net/publication/371281385>
- Leng, B. de, van der Hurk, L. A., & van Merriënboer, J. J. G. (2024). Case-based collaborative learning in

- undergraduate education. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1076633224002186>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newbury Park: SAGE Publications.
- Lūsēna-Ezera, I., Siliņa-Jasjukeviča, G., Kaulēns, O., Linde, I., & Līduma, D. (2023). The relationship between the school as a learning organisation and teacher job satisfaction in general education in Latvia. *Education Sciences*, 13, 1171. <https://doi.org/10.3390/educsci13121171>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Puspitasari, C. R. (2023). Students' perceptions and challenges in the use of small group discussion in English-speaking class activities. *JOURNEY: Journal of Education*. <https://ejournal.uibu.ac.id/index.php/journey/article/view/665>
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sierra-Huedo, M. L., Romea, A. C., & Agualeles, M. (2023). Are schools learning organizations? An empirical study in Spain, Bulgaria, Italy, and Turkey. *Social Sciences*, 12, 495. <https://doi.org/10.3390/socsci12090495>
- Suhaila, Amelia, M., Nabilla, M., Nayla, & Pulungan, R. D. (2023). Pembelajaran small group discussion untuk meningkatkan keaktifan siswa di kelas VIII SMPIT Ad-Durrah Marelan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2.2), 1693–1698. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/624>
- Syahdia, R. R., Nuryani, H., Nuryanti, M., & Sukmayani, N. S. (2024). Challenges of implementing project-based learning models in secondary schools in various countries. *Education Science (EduSci)*. <https://annpublisher.org/ojs/index.php/educsci/article/view/340>
- Tsekhmister, Y., Chernyshenko, O., et al. (2023). Effectiveness of case-based learning in medical and pharmacy education: A meta-analysis. *European Journal of General Medicine*. <http://www.ejgm.co.uk/download/effectiveness-of-case-based-learning-in-medical-and-pharmacy-education-a-meta-analysis-13315.pdf>
- Yang, W., Zhang, X., Chen, X., Lu, J., & Tian, F. (2024). Case based learning and flipped classroom to improve international students' active learning and critical thinking
-

ability. *BMC Medical Education*,
24, 759.

<https://doi.org/10.1186/s12909-024-05758-8>

Zhu, M., Yao, X., & Talib, M. B. A. (2025). Fostering learning engagement: The impact of different interpersonal relationships from the perspective of positive youth development. *Frontiers in Psychology*.

<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1419588>

Zuhri, H. H. (2024). Implementing Peter Senge's learning organization model in Islamic education institutions. Retrieved from <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/download/1030/404/4651>

Zuhro, C. (2024). The students' perspectives of small group discussion for writing/speaking skills. *JEAPCO*. <https://publikasi.polije.ac.id/jeapco/article/view/4563>